

---

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGELOLA DESA WISATA TINGGAN  
KECAMATAN PETANG KABUPATEN BADUNG**

Oleh

**I Wayan Pantiyasa<sup>1)</sup>, Moh. Agus Sutiarto<sup>2)</sup>, I Nyoman Arto Suprpto<sup>3)</sup>,  
Nyoman Surya Wijaya<sup>4)</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>**Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional**

**Jl. Kecak No 12, Gatot Subroto Timur, Denpasar-Bali**

e-mail: [2agussutiarto63@gmail.com](mailto:2agussutiarto63@gmail.com)

**Abstrak**

Program pengabdian masyarakat ini berlokasi di desa Pelaga, kecamatan Petang, kabupaten Badung, dengan sasaran mitra adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Tinggan. Permasalahan yang dihadapi mitra adalah lemahnya kemampuan teknik memandu wisata, dan pengelolaan desa wisata khususnya administrasi keuangan, serta belum dimilikinya pengetahuan komprehensif tentang CHSE di era new normal. Solusi yang akan dilakukan adalah dengan: 1) memberikan pelatihan pemanduan wisata, 2) pelatihan dan pendampingan tata laksana administrasi keuangan, 3) sosialisasi dan pendampingan CHSE. Pelaksanaan kegiatan pelatihan memandu wisata diikuti secara antusias oleh anggota Pokdarwis. Menurut penilaian wisatawan, dari kegiatan praktik memandu tersebut diperoleh hasil bahwa anggota Pokdarwis yang melaksanakan pemanduan telah menguasai teknik memandu dengan baik. Pada kegiatan evaluasi ini diperoleh hasil bahwa peserta pelatihan pembukuan sederhana usaha wisata perdesaan ini juga mudah memahami materi yang diberikan. Sedangkan pada kegiatan sosialisasi protokol kesehatan dan pengetahuan tentang CHSE terhadap anggota Pokdarwis diperoleh respon yang sangat baik. Dari kegiatan yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota Pokdarwis Desa Wisata Tinggan dalam mengelola usaha pariwisata perdesaan yang berbasis agro-ekowisata, terutama dalam memandu wisatawan, tata laksana pembukuan, dan penerapan CHSE di desa wisata Tinggan.

**Kata Kunci: Pelatihan, Pendampingan, Desa Wisata Tinggan**

**PENDAHULUAN**

Salah satu desa wisata yang sedang dikembangkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Badung adalah Desa Wisata Puncak Tinggan yang terletak di Desa Pelaga Kecamatan Petang. Desa ini berada di ujung Utara wilayah kabupaten Badung yang memiliki potensi wisata berbasis agro-ekowisata dan wisata spiritual. Sampai saat ini pengembangan desa wisata Puncak Tinggan kurang menunjukkan peningkatan yang berarti, padahal memiliki keunggulan utamanya yaitu keberadaan hutan tropis yang mudah dijangkau, agrowisata dan adanya pura suci Puncak Mangu. [1].

Program pengabdian yang pernah dilaksanakan oleh tim pengusul lewat program hibah Dikti (PPDM) dipandang masih belum

cukup memenuhi tujuan yang diharapkan karena memang harus dilakukan pendampingan yang intensif dalam jangka waktu yang agak panjang, koordinasi dengan pihak kehutanan dan desa adat, serta mendorong kegiatan wisata yang sehat dan aman mengantisipasi pandemi Covid-19 dan menghadapi era new normal.

Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan bersama pihak desa adat, desa dinas, dan pihak pemangku kehutanan, diperlukan peran serta pihak IPBI (Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional) sebagai pihak yang memiliki kompetensi di dalam peningkatan pengetahuan dan ketrampilan SDM desa wisata Puncak Tinggan untuk mengelola potensi wisata yang dimiliki.

Kolaborasi antara pihak perguruan tinggi, pemerintah, masyarakat dan pengusaha sangat



dibutuhkan dalam rangka penguatan fungsi manajemen Pokdarwis yang menjadi tulang punggung pengelolaan pariwisata di wilayah Puncak Tinggan yang sekaligus berperan sebagai “penjaga” daerah penyangga biosfir di hulu wilayah kabupaten Badung.

Penguatan Pokdarwis desa wisata Puncak Tinggan sekaligus sebagai upaya pemberdayaan masyarakat lokal yang diharapkan dapat memberi dampak positif baik di dalam peningkatan ekonomi, kelestarian alam, dan terpeliharanya budaya serta kearifan lokal yang ada di masyarakat.

Pokdarwis desa wisata Puncak Tinggan menyadari bahwa daerahnya memiliki potensi wisata yang layak untuk dikembangkan dan menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Namun seperti diuraikan sebelumnya terdapat permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi dalam upaya mengembangkan desa wisata Puncak Tinggan. Permasalahan yang dihadapi oleh Pokdarwis desa wisata Puncak Tinggan adalah: 1) Lemahnya kemampuan memandu wisata, 2) Kurangnya kemampuan mengelola wisata perdesaan (pemaketan atraksi wisata, pemasaran produk, dan tata laksana administrasi keuangan), 3) Belum memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup dalam penerapan CHSE (*Clean, Health, Safety, and Environmental Sustainability*) di era new normal. Untuk solusi permasalahan tersebut maka dibutuhkan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan tentang pengelolaan kepariwisataan serta pendampingan.

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia dalam mengelola desa wisata Tinggan, dan untuk mendorong kegiatan wisata sehat dan aman di desa wisata Tinggan.

#### METODE PELAKSANAAN

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di desa wisata Puncak Tinggan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) Sosialisasi program,

2) Pelatihan dan pendampingan, 3) Monitoring dan evaluasi, 4) Penyusunan laporan.

Pada tahap sosialisasi program, mitra diberikan gambaran mengenai program pengabdian masyarakat. Latar belakang, tujuan dan manfaat program dikomunikasikan kepada mitra. Sosialisasi dilakukan dengan presentasi secara langsung kepada mitra dan diskusi terbuka.

Pelatihan dan pendampingan pada saat praktek terdiri dari kegiatan memandu wisata, manajemen wisata perdesaan (pembuatan paket wisata, administrasi keuangan), serta protokol kesehatan (CHSE).

Monitoring dilakukan selama proses kegiatan berupa pemantauan dalam pelaksanaan kegiatan termasuk evaluasi terhadap tujuan yang ingin dicapai dan digunakan sebagai masukan untuk kegiatan berikutnya.

Laporan kegiatan disusun sebagai pertanggungjawaban dari seluruh rangkaian kegiatan dalam program kemitraan masyarakat di desa ini.

Adapun bentuk kegiatan untuk solusi permasalahan seperti pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Solusi Permasalahan dan Bentuk Kegiatan**

Permasalahan	Solusi	Bentuk Kegiatan	Indikator
Lemahnya kemampuan memandu wisata	- Meningkatkan keterampilan memandu wisata	Pelatihan memandu wisata	Jumlah pemandu wisata lokal yang kompeten
Kurangnya kemampuan mengelola desa wisata	Meningkatkan kemampuan mengelola desa wisata	Pelatihan pembukuan sederhana, Pendampingan pembuatan paket wisata, Pendampingan promosi dan pemasaran	Jumlah peserta pelatihan terampil mengelola keuangan dan Adanya Pembukuan, Adanya paket wisata pilihan, Terpromosikannya desa wisata, Adanya kerjasama pemasaran

Rendahny a pemaham an CHSE di era new normal	Meningk atkan pemaha man CHSE di era new normal	Sosialisa si CHSE dan Penerapa n Protokol kesehata n	Jumlah peserta mematuhi dan menerapkan protokol kesehatan
--	---	---	---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peningkatan Keterampilan Memandu Wisata

Peran pemandu wisata dalam kegiatan wisata perdesaan sangat penting. Sebagai duta wisata desa, mereka berada di garda depan dalam memperkenalkan potensi dan kearifan lokal yang dimiliki desa wisata. Pemandu desa wisata ini juga sekaligus menentukan citra dan kesan yang akan dibangun oleh sebuah desa wisata. [2,3].

Pelatihan teknik memandu wisata yang diberikan kepada pengelola desa wisata Tinggan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi anggota Pokdarwis dalam menangani wisatawan selama menjalankan aktivitas wisatanya.

Kegiatan pelatihan memandu wisata selain berupa penyampaian pengetahuan terkait teknik memandu, juga dilakukan demonstrasi dan praktik langsung memandu wisata trekking yang menjadi paket unggulan desa wisata Tinggan. Wisatawan dalam kegiatan praktik ini adalah mahasiswa Program Studi Manajemen Pariwisata IPB Internasional sebanyak 10 orang, yang sekaligus ditugaskan untuk menilai pelayanan yang diberikan oleh pemandu wisata.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan memandu wisata ini diikuti secara antusias oleh anggota Pokdarwis. Terkait evaluasi pelaksanaan pelatihan ini diperoleh hasil bahwa menurut peserta yang berjumlah 20 orang, 30 % menilai materi yang disampaikan sangat baik dan sangat menarik, sebesar 65% menilai materi baik dan menarik, dan 5% menilai cukup baik dan menarik.

Materi teknik memandu wisata di desa wisata Tinggan dinilai oleh peserta adalah mudah dimengerti (80%), dan sebesar 20% menilai sangat mudah dimengerti.

Dari kegiatan praktik memandu tersebut diperoleh hasil bahwa anggota Pokdarwis yang melaksanakan pemanduan telah menguasai teknik memandu. Hal ini diperkuat oleh penilaian wisatawan (10 mahasiswa) yang menyatakan bahwa sebagian besar (70%) merasa puas terhadap pelayanan dan penjelasan yang diberikan oleh para pemandu, bahkan ada sebesar 20% merasa sangat puas, dan merasa cukup puas sebesar 10%.

Pelatihan dan pendampingan praktik memandu wisata yang diberikan dalam program ini ternyata telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para peserta (anggota Pokdarwis desa wisata Tinggan). Demikian pula melalui pelatihan ini jumlah pemandu wisata yang siap dan kompeten untuk melaksanakan tugasnya menjadi bertambah, yang semula hanya 2 orang meningkat menjadi 20 orang.



**Gambar 1. Praktik Memandu Agrowisata Perkebunan Kopi dan Peternakan Lebah.**

### Peningkatan Keterampilan Tata Laksana Administrasi Pembukuan

Salah satu aspek penting dalam pengelolaan desa wisata yaitu tata laksana administrasi keuangan (pembukuan sederhana). Hal ini tidak terlepas bahwa kegiatan pariwisata perdesaan merupakan kegiatan ekonomi, yang diharapkan akan berdampak pada penambahan penghasilan masyarakat terutama para anggota pelaksana yang terlibat. Tata laksana administrasi yang baik dan rapi dengan



dilandasi transparansi akan meningkatkan kepercayaan baik dari pihak internal maupun eksternal untuk berperan serta memajukan sektor perekonomian desa. [4,5].

Peserta pelatihan pembukuan sederhana usaha wisata perdesaan ini menilai bahwa materi yang diberikan adalah menarik (65%), dan sebanyak 35% direspon sangat menarik. Dari segi tingkat pemahaman, ternyata materi yang diberikan 65 % mudah dimengerti, 30% sangat mudah dimengerti, dan 5% cukup mudah dimengerti. Tingginya tingkat pemahaman terhadap materi pembukuan sederhana ini dilatar belakangi karena sebagian besar peserta memiliki pendidikan minimal SMA/SMK.



**Gambar 2. Suasana Pelatihan Tatalaksana Administrasi Pembukuan**

### **Pengetahuan CHSE dan Penerapan Protokol Kesehatan di Desa Wisata Tinggan**

Adanya pandemi Covid-19 yang sudah menjalar sampai Bali dan desa wisata Tinggan sejak awal 2020, berdampak besar meruntuhkan perekonomian masyarakat Bali yang bertumpu pada sektor pariwisata. Desa wisata Tinggan juga sempat ditutup tidak menerima kunjungan wisatawan mengikuti anjuran Pemerintah. Setelah beberapa bulan terkendala wabah pandemi, berangsur Desa wisata Tinggan mulai membuka kunjungan wisatanya dengan menerapkan protokol kesehatan.

Sosialisasi penerapan protokol kesehatan pada kegiatan PKM ini adalah merupakan bentuk dukungan bagi kebangkitan kepariwisataan di desa wisata Tinggan. Pihak

kampus Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional (IPBI) bahkan berkesempatan turut memberikan bantuan berupa peralatan cuci tangan dan alat pengukur suhu tubuh.

Pada kegiatan sosialisasi protokol kesehatan dan pengetahuan tentang CHSE terhadap anggota Pokdarwis diperoleh hasil bahwa para peserta menilai pemberian materi CHSE sangat menarik (20%), menarik (35%), dan cukup menarik (45%).

CHSE merupakan program baru yang disosialisasikan Kementerian Pariwisata untuk mendorong kegiatan pariwisata yang sehat dan aman pada destinasi wisata dan fasilitas wisata yang ada di Indonesia. Materi yang diberikan ini menyangkut aspek-aspek kebersihan, kesehatan, keamanan dan keberlanjutan lingkungan, bagaimana penerapannya di destinasi wisata termasuk di desa wisata Tinggan.[6].

Dari hasil evaluasi terhadap peserta pelatihan ternyata materi CHSE sangat mudah dimengerti (70%), mudah dimengerti (5%), dan cukup mudah dimengerti sebesar 25%.

Program pengabdian masyarakat yang dilakukan ini merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat lokal untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengelola desa wisata Tinggan. Potensi dan keunikan serta kearifan lokal yang dimiliki diupayakan dapat dikemas dan dikelola semenarik dan atraktif mungkin dalam sebuah atraksi wisata unggulan.

Pelatihan memandu wisata, pembukuan sederhana dan pengetahuan CHSE serta penerapan protokol kesehatan yang diberikan kepada anggota Pokdarwis desa wisata Tinggan direspon sangat baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil evaluasi bahwa kegiatan PKM sangat bermanfaat bagi peningkatan wawasan peserta dalam mengelola desa wisata (95%).



**Gambar 3. Penyampaian Pengetahuan dan Penerapan Protokol Kesehatan.**

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini memberikan dampak ekonomi dan sosial kepada masyarakat desa Pelaga, khususnya kelompok sadar wisata Desa Wisata Tinggan (mitra). Dampak ekonomi yang diperoleh secara langsung adalah berupa bantuan peralatan yang diterima untuk penerapan protokol kesehatan berupa perangkat cuci tangan dan alat pengukur suhu tubuh masing-masing 2 unit. Selain bantuan peralatan tersebut, pendampingan yang dilakukan juga memberikan wisatawan untuk membeli paket trekking (sebagai praktek nyata) sebanyak 10 orang, sehingga memberikan peningkatan penghasilan pengelola Desa Wisata Tinggan. Dampak sosial yang diperoleh mitra kegiatan ini antara lain berupa: 1) Rasa percaya diri dalam menjalankan usahawisata perdesaan karena pendampingan yang diberikan telah meningkatkan keterampilan para pengelola. 2) Perhatian yang diberikan dari Perguruan Tinggi (IPBI) sangat berarti dan memberi kesan yang positif terhadap kiprah Perguruan Tinggi di tengah masyarakat.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Wisata Tinggan-Pelaga ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat memberikan respon yang positif terhadap program pengabdian berupa pelatihan memandu, pembukuan dan pengetahuan CHSE. Melalui pelatihan ini juga pengetahuan serta keterampilan anggota Pokdarwis

meningkat dalam mengelola kepariwisataan di Desa Wisata Tinggan yang berbasis agro-ekowisata.

### Saran

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) kampus IPB Internasional yang telah dilaksanakan di Desa Wisata Tinggan - Pelaga ini telah berhasil memberikan manfaat bagi masyarakat, dan masyarakat mengharapkan adanya keberlanjutan dari program pendampingan pengelolaan pariwisata perdesaan, agar kepariwisataan di Desa Wisata Tinggan memiliki daya saing yang tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sutiarmo, M.A. 2018. Kriteria Pengembangan Desa Pelaga Sebagai Destinasi *Agro Park* di Kabupaten Badung. *DwijenAgro*. Vol. 8 No.2. Halaman 220-225.
- [2] Pantiyasa, I.W. 2019. Konstruksi Model Pengembangan Desa Wisata Menuju Smart Eco-Tourism di Desa Pakseballi, Klungkung, Bali. *Jurnal Kajian Bali*. Vol. 9 No. 1. Halaman 165-188.
- [3] Sutiarmo, M.A., K.T. Pratiwi Arcana, N.P. Eka Juliantari, I.M. Bayu Gunantara. 2018. Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya di Desa Selumbang, Karangasem. *Jurnal Pariwisata Budaya*. Vol.3 No.2. Halaman 15-23.
- [4] Kementerian Pariwisata RI. 2019. *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pendampingan Melalui Perguruan Tinggi*. Jakarta.
- [5] Pantiyasa, I.W dan N.L. Supartini. 2015. Pengelolaan Desa Wisata dan Dampak Terhadap Ekonomi, Sosial dan Budaya. Kajian di Desa Pinge-Tabanan. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*. Vol. 6 No. 1. Halaman 1-6.
- [6] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. 2020. *Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan di Daya Tarik Wisata*. Jakarta.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN